

**EKSISTENSI KEBUDAYAAN PERTUNJUKAN
PESTA *SEKUKHA* PADA MASYARAKAT SUKU LAMPUNG
DI KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN 2015**

(Skripsi)

**Oleh
Erni Melvina**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

EKSISTENSI KEBUDAYAAN PERTUNJUKAN PESTA *SEKUKHA* PADA MASYARAKAT SUKU LAMPUNG DI KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2015

Oleh

ERNI MELVINA

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab masih eksisnya kebudayaan Pesta *Sekukha* pada masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat di era modern. Penelitian menggunakan metode Deskriptif. Objek penelitian adalah eksisnya kebudayaan Pesta *Sekukha* dan subjek penelitian yaitu beberapa *Informan* yang merupakan masyarakat suku Lampung di daerah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis yang dilakukan dengan cara Deskriptif Kualitatif, dimana data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan Analisis Kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran dan dukungan pemerintah daerah terhadap pelestarian kebudayaan *Sekukha* yaitu: memberikan bantuan dana kepada pekon yang akan melaksanakan Pesta *Sekukha* melalui pengajuan proposal oleh pihak pekon, mempromosikan budaya Pesta *Sekukha* di dalam maupun luar daerah melalui pamflet, Brosur dan katalog pariwisata Lampung, bekerjasama dengan berbagai pihak seperti: Traveler, Jurnalis, Potografer, Budayawan, melaksanakan Pesta *Sekukha* pada perayaan festival budaya, peringatan 17 Agustus serta even-even besar lainnya. (2) Peran dari generasi muda daerah terhadap pelestarian kebudayaan *Sekukha* di era modernisasi: Memperkenalkan *Sekukha* melalui tarian ke daerah lain melalui festival budaya daerah maupun nasional, memperkenalkan *Sekukha* melalui media sosial ataupun website internet, sharing antar kelompok yang biasa dilakukan oleh generasi muda daerah yang belajar ke luar daerah atau propinsi. (3) Peran dan dukungan dari tokoh adat terhadap pelestarian budaya Pesta *Sekukha*: Terus memberikan pesan dan nasehat kepada masyarakat suku Lampung khususnya generasi muda untuk tetap mencintai budaya sendiri. (4) Penyebab beberapa Pekon sudah jarang dilaksanakannya pertunjukan Pesta *Sekukha* yaitu: dana (biaya pelaksanaan Pesta *Sekukha*), tata pelaksanaan yang cukup rumit dan generasi muda daerah yang merantau keluar daerah baik yang bekerja ataupun yang melanjutkan pendidikan.

Kata Kunci: Pesta *Sekukha*, Eksistensi, Modernisasi.

ABSTRACT

THE EXISTENCE OF CULTURAL PERFORMANCES OF TRIBAL SOCIETY SEKUKHA PARTY LAMPUNG OF KECAMATAN BALIK BUKIT DISTRICT OF WEST LAMPUNG 2015

By

ERNI MELVINA

This research was aim to establish culture still existence of the Party Sekukha for the tribe Lampung in district the Balik Bukit Lampung Western district in the modern era. The research uses a method of descriptive. Object research is existence of culture party Sekukha and the subject of study a number of people informants who are people tribe lampung in the research area. The data collection was done by interviews unstructured, documentation, and study literature. Technique analysis was done by descriptive qualitative, which the data obtained will be analyzed by using qualitative analysis.

The results of the research shown that:(1) The role and local government support for preserving the culture Sekukha: provides funds to pekon who will implement a party Sekukha through the submission of a proposal by the pekon, promoting the culture party Sekukha in and outside the region through pamphlet, brochures and catalog tourism lampung, coordinating with other institutions as: a traveler, journalist, potografer, cultural, implement a party sekukha at the feast of the culture festival, warning 17 August and even-even other big. (2) The role of young generation regional for preserving the culture Sekukha in the era of modernization: introduce Sekukha through dancing to other regions through festival local culture and national, introduce Sekukha through social media or website the internet, sharing sectarian which is usually done by the young generation of regions to study other regions or the province. (3) Role and support from customary against figures of cultural preservation party Sekukha: continue to provide a message and advice to the community tribe lampung especially the younger generation to keep loving own culture. (4) Cause some pekon seldom unsettled performances Sekukha the party: funds (execution costs Sekukha) party, the implementation of a fairly complicated youth the wander out of the region good work or continuing education.

Keywords: *Sekukha Party, Existence, Modernization.*

**EKSISTENSI KEBUDAYAAN PERTUNJUKAN
PESTA *SEKUKHA* PADA MASYARAKAT SUKU LAMPUNG
DI KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN 2015**

Oleh

ERNI MELVINA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **EKSISTENSI KEBUDAYAAN PERTUNJUKAN
PESTA SEKUKHA PADA MASYARAKAT SUKU
LAMPUNG DI KECAMATAN BALIK BUKIT
KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2015**

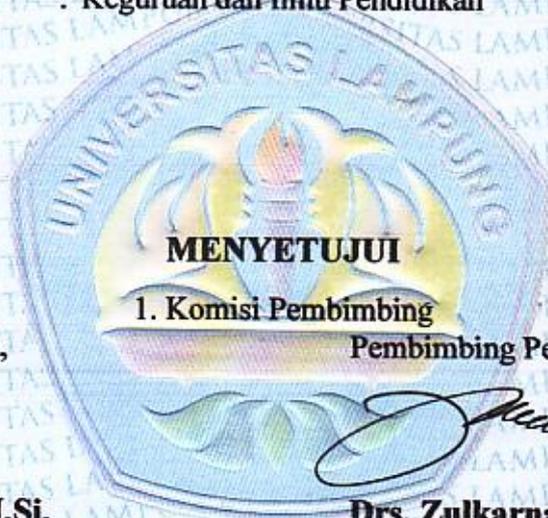
Nama Mahasiswa : **Erni Melvina**

No. Pokok Mahasiswa : 1213034028

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

Drs. Yarmaidi, M.Si.
NIP 19590926 198503 1 002

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP 19570725 198503 1 001

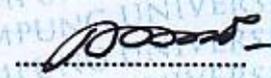
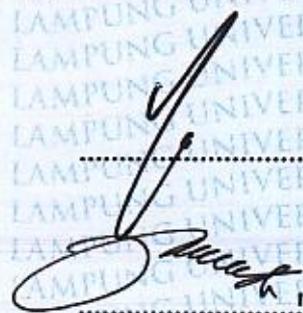
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Yarmaidi, M.Si.

Sekretaris : Drs. Zulkarnain, M.Si.

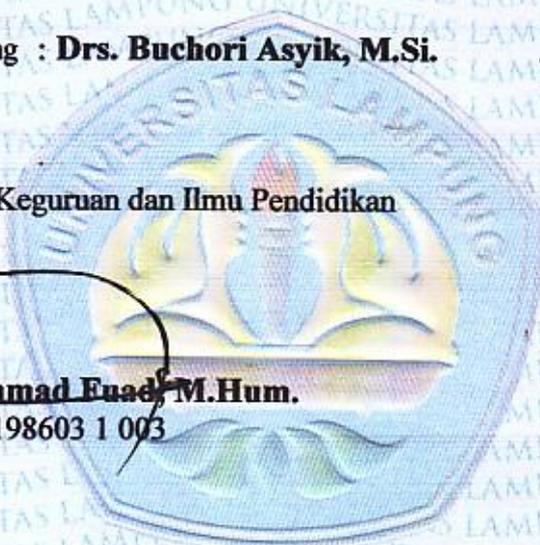
**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Buchori Asyik, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

MP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Juli 2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erni Melvina
NPM : 1213034028
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Perum Bukit Kemiling Permai Blok P.340, Kemiling
Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Eksistensi Kebudayaan Pertunjukan Pesta *Sekukha* pada Masyarakat Suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2016

Yang menyatakan,



Erni Melvina
NPM 1213034028

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi, 13 Mei 1993. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudari pasangan Bapak Zulkarnain dan Ibu Salbiah.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 03 Bukit Kemiling Permai pada Tahun 2006, pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 28 Bandar Lampung pada Tahun 2009, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Liwa pada Tahun 2012. Pada Tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Geografi melalui jalur PMPAP.

Selama menjadi mahasiswa penulis, pernah aktif di organisasi BEM Universitas Lampung sebagai Korps Muda BEM U KBM Unila VIII periode 2012/2013, IMAGE Unila sebagai anggota Bidang Organisasi periode 2013/2014 dan sebagai Bendahara Umum periode 2014/2015. Pada tahun 2015 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Pekon Way Empulau Ulu Kecamatan Balik Bukit dan SMA Negeri 1 Liwa Kabupaten Lampung Barat pada bulan Juli sampai September 2015.

MOTO

Kejarlah apa yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan hanya kepada Allah. Jangan mudah menyerah dan berkata "Kalau saja aku melakukan begini, pasti akan jadi begini. Tapi katakanlah "Allah telah mentakdirkan dan apa yang Dia kehendaki pasti akan Dia lakukan."
(Al-Hadits)

Jangan pakai topeng yang bagus namun aslimu buruk, tapi pakailah topeng yang buruk namun aslimu bagus, karena tidak semua orang akan melihat bagusmu.
(Erni Melvina _ Eva Oktavina)

Don't be confused, because if you are confused you will never find exit.
(Erni Melvina)

Don't cry over the past, it's gone. Don't stress about the future, it's hasn't arrived. Live in the present and make it beautiful.
(Anonim)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim.

Terucap syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada :

*Ibu (Salbiah) dan Ayahandaku (Zulkarnain)
yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, selalu mendukung dan menyemangatiku, serta tak pernah lelah menengadahkan tangan dalam tiap sujudnya untuk mendoakan keberhasilanku.*

Semoga karya kecilku ini dapat membuat kalian bangga

Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepadaku untuk memperoleh pendidikan sebagai mahasiswa melalui beasiswa PMPAP selama delapan semester, semoga ilmu yang ku peroleh dapat kuabdikan untuk negeri tercinta.

Para Pendidikku

*Sahabat-sahabatku yang luar biasa, sahabat seperjuanganku Geografi 2012
selalu bersama dengan tulus dan ikhlas memberikan nasehat serta motivasi.*

Serta almamater tercinta "Universitas Lampung".

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “Eksistensi Kebudayaan Pertunjukan Pesta *Sekukha* pada Masyarakat Suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat”.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Drs. Yarmaidi, M.Si., selaku pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik, Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku pembimbing II.

Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku penguji atas arahan dan bimbingannya yang sangat bermanfaat demi terselesainya skripsi ini.

Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tulus ikhlas kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Drs. Nani Suwarni, M.Si. selaku dosen yang telah membantu penulis dengan sabar membimbing, memberikan saran, dan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Geografi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Bapak Muhammad Hatta (Pak Balak Hatta) selaku tokoh adat Lampung di Pekon Balak yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi mengenai *Sekukha*.
10. Bapak Nyoman Mulyawan, S.Sn., M.Sn. selaku Kepala Dinas Kebudayaan Bapak Mat Rizal, S.H., M.M. selaku Kasi Dinas Kebudayaan beserta staf jajarannya yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian dan memberikan pelayanan administrasi.
11. Bapak Hamrowi, S.H., M.H. selaku camat Balik Bukit beserta staf jajarannya yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian dan memberikan pelayanan administrasi serta seluruh Tokoh Adat yang telah memberikan Informasi mengenai Pesta *Sekukha*.

12. Wo Yuyun dan Bang Hendra yang telah mendidik serta menuntunku dengan ikhlas sampai ke titik ini, terimakasih atas segala didikan yang telah diajarkan kepadaku.
13. Ketiga saudariku yang senantiasa selalu mendoakan, mendukung dan menunggu keberhasilanku.
14. Teman-teman seperjuanganku Geografi 2012, untuk sahabat-sahabatku yang luar biasa yang selalu menjadi penyemangat dan motivasiku.
15. Sahabatku Santo Saputra Pangestu yang ikhlas menemani penelitian dari awal sampai akhir, Ida dan Dyah yang telah memberikan tempat tinggal selama penelitian.
16. Sahabatku Ahmad Susantri serta adik-adikku Bima dan Rika yang telah menyempatkan diri untuk berbagi informasi mengenai *Sekukha*, serta kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi besar harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT, Amin.

Bandar Lampung, Juli 2016
Penulis,

Erni Melvina

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Hakikat Geografi	11
2. Geografi Budaya	14
3. Geografi Sosial	16
4. Hakikat Kebudayaan	17
5. Antropologi	22
6. Eksistensi	23
7. Suku Bangsa	24
8. Suku Lampung	24
9. Topeng.....	25
10. <i>Sekukha</i>	30
11. Modernisasi dan Perubahan Sosial	33
B. Kerangka Pikir	34

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	36
B. Objek Penelitian	36
C. Subjek Penelitian	37
1. Informan Penelitian	37
2. Identitas Informan	38
D. Variabel Penelitian dan Indikator	40
1. Variabel Penelitian	40
2. Definisi Operasional Variabel	40
2.1. Indikator Penelitian	40
2.2. Definisi Operasionalisasi Konsep	41
2.3. Eksistensi.....	41
2.4. Modernisasi dan Perubahan Sosial	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Teknik Wawancara.....	43
2. Teknik Dokumentasi	43
3. Teknik Studi Kepustakaan	43
F. Teknik Analisis Data	44

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Geografis Kecamatan Balik Bukit	46
1. Letak, Luas dan Batas Administratif	46
Peta Administratif	48
2. Kondisi Fisik Kecamatan Balik Bukit	49
a. Topografi	49
b. Iklim	49
c. Jenis Tanah	50
3. Demografi (Kependudukan)	52
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian	54
1. Kebudayaan di Kecamatan Balik Bukit (Liwa)	54
2. <i>Sekukha</i>	54
3. Sejarah Singkat Pesta <i>Sekukha</i>	57
4. Eksistensi Pesta <i>Sekukha</i> di Kecamatan Balik Bukit....	58
a. Dukungan dan Peran Pemerintah Daerah dalam menjaga dan melestarikan budaya Pesta <i>Sekukha</i>	62
b. Dukungan dan Peran Tokoh Adat dalam menjaga dan melestarikan budaya Pesta <i>Sekukha</i>	66
c. Dukungan dan Peran Generasi Muda dalam menjaga dan melestarikan budaya Pesta <i>Sekukha</i>	67
d. Faktor yang menyebabkan beberapa Pekon sudah jarang melaksanakan Pesta <i>Sekukha</i>	69
Peta Pelaksanaan Pesta <i>Sekukha</i> di Kecamatan Balik Bukit Tahun 2015.....	77

Peta Persebaran Suku Bangsa di Kecamatan Balik Bukit	78
4. Modernisasi dan Perubahan Sosial	81
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	iv
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Identitas Informan Penelitian	38
2. Daftar Nama Kelurahan/Pekon – Jumlah Lingkungan/Pemangku dan Luas Wilayah di Kecamatan Balik Bukit	47
3. Sebaran Penggunaan Lahan di Kecamatan Balik Bukit menurut Tahun 2012.....	51
4. Komposisi Penduduk Kecamatan Balik Bukit Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2012	52
5. Sebaran Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kepala Keluarga di Kecamatan Balik Bukit Tahun 2015	53
6. Sebaran Penduduk Menurut Suku Bangsa di Kecamatan Balik Bukit Tahun 2015.....	80
7. Pelaksanaan Pesta <i>Sekukha</i> Dalam Tiga Tahun Terakhir di Kecamatan Balik Bukit Tahun 2013-2015	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Aspek-aspek Cakupan Geografi	14
2. Peta Administratif Kecamatan Balik Bukit	48
3. <i>Sekukha Kamak</i>	56
4. <i>Sekukha Betik</i>	56
5. Plang serta aturan lomba pada Pesta <i>Sekukha</i>	59
6. Atraksi silek pada rangkaian Pesta <i>Sekukha</i>	59
7. <i>Sekukha Kamak</i> dengan kostum akar akaran	60
8. <i>Sekukha Betik</i> dengan kostum warna-warni mencolok	60
9. Macam-macam jenis karakter topeng <i>Sekukha</i>	60
10. Brosur pelaksanaan Pesta <i>Sekukha</i>	63
11. Brosur pelaksanaan Pesta <i>Sekukha</i> di Pekon Balak	63
12. Peta Persebaran Pelaksanaan Pesta <i>Sekukha</i> di Kecamatan Balik Bukit	77
13. Peta Persebaran Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa di Kecamatan Balik Bukit	78
14. Lampiran Dokumentasi Penelitian	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumentasi Penelitian.....	89
2. Kuesioner	99
3. Rencana Pengajuan Judul Skripsi	102
4. Komisi Pembimbing	103
5. Ketersediaan Membimbing	104
6. Surat Izin Pra Penelitian	105
7. Surat Izin Penelitian	107
8. Surat Balasan Izin Pra Penelitian.....	108
9. Surat Balasan Izin Penelitian.....	110
10. Katalog Pariwisata Lampung.....	112

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki akal budi yang dapat dikembangkan, mampu membudayakan lingkungan alam untuk menjamin hidupnya. Selain dari pada itu, ia juga memiliki kemampuan adaptasi positif terhadap ekosistemnya. Kemampuan berbudaya dan adaptasi tadi, sangat dipengaruhi oleh tingkat ilmu dan teknologi yang dimilikinya (*cultural definet resources*). Kelompok manusia yang hidup dalam tingkat meramu, kemampuan sosial-budayanya masih sangat rendah, sehingga tingkat kehidupannya juga masih sangat sederhana. Setelah tingkat meramu ini menjadi lebih maju, kemampuan teknologinya juga meningkat (Sumaatmadja, 1980: 36).

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Artinya, sebuah kebudayaan mestinya menjadi sesuatu yang sangat dekat dengan dunia lahir batin pemiliknya karena ia muncul dan berakar dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Jika sebuah kebudayaan mampu bertahan dalam rentang waktu yang lama, maka kebudayaan tersebut akan memberikan suatu ciri khas atau identitas bagi manusia pemiliknya dan sebaliknya kebudayaan tanpa akar yang kokoh hanya akan menjadi sebuah simbolis dan keterasingan dalam masyarakatnya.

Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang menjadikannya pembeda dengan bangsa lain dan harus tetap dijaga serta dilestarikan keberadaanya agar tidak tergerus oleh budaya asing dan berkembangnya zaman. Begitupun dengan

kebudayaan Lampung yang harus tetap terjaga ditengah-tengah arus *globalisasi* dan *modernisasi* yang semakin mempengaruhi kebudayaan lokal, yang artinya ketika kebudayaan tersebut tidak terus dijaga dan dilestarikan keberadaanya, seiring masuknya era *globalisasi* dan *modernisasi* maka semakin lama kebudayaan tersebut akan semakin pudar, bahkan punah dan apabila suatu kebudayaan terus dijaga dan dilestarikan maka kebudayaan tersebut akan tetap terjaga dan bertahan di era *globalisasi* dan *modernisasi*.

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang luas dan memiliki keragaman budaya. Ada banyak ragam kebudayaan di Indonesia, bahkan setiap pulau di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan sendiri, seperti kebudayaan yang ada di Pulau Sumatera. Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau besar yang ada di Indonesia.

Salah satunya yang berada di wilayah paling barat Propinsi Lampung yaitu Lampung Barat, yang terkenal dengan cirri khas salah satu budayannya yaitu sebuah kesenian yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tersebut berupa seni pertunjukan Pesta *Sekukha* dan dijadikan sebagai ungkapan kehidupan bagi masyarakatnya, khususnya di wilayah Sekala Brak, Kecamatan Balik Bukit, Liwa, Kabupaten Lampung Barat hingga kini.

Era Modern masyarakat Lampung khususnya di daerah perkotaan mengucapkan *Sekukha* dengan lafal *Sekura*. *Sekura* berasal dari kata *Sekukha* yang berarti penutup muka atau penutup wajah, dikarenakan mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum, agar masyarakat Lampung lokal maupun pendatang dapat dengan mudah melafalkan atau mengucapkannya. Ciri-ciri

masyarakat Lampung di Liwa yang beradat *Saibatin* sulit mengucapkan kata “R”, oleh karena itu dalam tata bahasa Lampung tidak ada huruf “R” melainkan huruf “KH”. Sehingga huruf “R” dalam bahasa Lampung dinyatakan sama dengan “KH”.

Berdasarkan hasil wawancara prapenelitian dengan tokoh adat Muhammad Hatta di Pekon Balak, Kepaksian Buay Pernong, Batu Brak, Lampung Barat:

“Saat hari perayaan Idul Fitri, topeng *Sekukha* bemula ketika para pemuda desa merasa malu dan takut dengan orang tua sang gadis untuk bertemu langsung, oleh karena itu pemuda tersebut memakai topeng yang disebut *Sekukha*. Ketika telah memakai *Sekukha* pemuda tersebut menemui gadis yang ia sukai dan berkenalan, setelah lama berbincang-bincang maka sang gadis meminta pemuda tersebut untuk membuka *Sekukha*-nya. Setelah *Sekukha* sang pemuda dibuka maka sang gadis akan menentukan pilihan apakah hubungan tersebut akan dilanjutkan atau tidak. Setelah sang gadis membuat keputusan bahwa akan melanjutkan hubungan tersebut maka sang pemuda kembali kerumah dan menceritakan hal tersebut kepada kedua orang tuanya. Kemudian orang tua sang pemuda akan mengutus orang lain untuk menyambung tali silaturahmi ke rumah pihak perempuan dan menyampaikan amanah dari orang tua sang pemuda.

Setelah amanah tersebut disampaikan maka pihak perempuan berunding dan membuat keputusan, apakah pinangan sang pemuda terhadap sang gadis tersebut diterima atau tidak. Apabila kedua orang tua sang gadis telah menerima pinangan dari pihak pemuda maka dilakukan pertemuan antar kedua belah pihak, setelah dilakukan pertemuan maka keluarga dari sang gadis mengajukan permintaan atau *Kiluan* yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga sang pemuda, apabila telah dilakukan seserahan maka kedua belah pihak baik dari pemuda dan pihak gadis akan menentukan tanggal pernikahan. Hingga saat ini tradisi tersebut masih tetap terjaga”.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian di atas menunjukkan bahwa *Sekukha* merupakan budaya yang sudah ada sejak dahulu dan masih terjaga kelestariannya hingga saat ini.

Akibat dari pengaruh *Modernisasi* dan *Globalisasi* banyak dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan. Dampak positif dari pengaruh *Modernisasi* dan *Globalisasi* sudah biasa kita rasakan sendiri, yaitu teknologi yang semakin

canggih, kemajuan alat transportasi dan ilmu pengetahuan lebih luas. Tetapi dalam sisi negatifnya, karena pengaruh dari *Modernisasi* dan *Globalisasi* ini, banyak budaya barat yang juga ikut masuk di Negara kita. Akibat pengaruh budaya tersebut, banyak generasi muda yang lebih memilih budaya barat daripada budaya tradisionalnya, hal itu dikarenakan pola pikir mereka yang menganggap jika budaya barat itu lebih modern dan lebih populer, sehingga kesadaran mereka dalam melestarikan budaya tradisional menurun.

Bagi masyarakat yang cepat dan mudah menerima kebudayaan baru atau kebudayaan asing tanpa menelaah dengan baik dan benar budaya yang masuk dan mempengaruhi budayanya maka unsur-unsur kebudayaan asli lambat-laun akan hilang. Apabila masyarakat mampu menelaah dengan baik dan benar kebudayaan baru atau kebudayaan asing yang masuk kewilayahnya maka kebudayaan masyarakat tersebut akan tetap terjaga dan lestari meskipun ditengah era globalisasi dan modernisasi yang semakin memengaruhi pola pikir dan kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Lampung khususnya.

Namun tidak dengan budaya Pesta *Sekukha* pada masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat yang masih tetap bertahan hingga kini meskipun banyak budaya baru dan budaya asing yang masuk dan mempengaruhi masyarakatnya. Baik dari pemerintah daerah, generasi muda dan masyarakat di Kecamatan Balik Bukit tetap bijak dalam menyikapi berbagai budaya yang masuk dan terus menjaga dan melestarikan budaya *Sekukha* yang menjadi kesenian khas daerah Lampung Barat dan tetap terlaksana setiap tahunnya tanpa mengurangi makna pelaksanaannya.

Berikut adalah bukti data masih eksisnya kebudayaan pertunjukan Pesta *Sekukha* pada masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan data jumlah penduduk Kecamatan Balik Bukit tahun 2015 sebanyak 34.730 jiwa, yang terbagi menjadi 12 pekon/kelurahan.

1. Kelurahan Pasar Liwa
2. Pekon Kubuprahu
3. Pekon Sebarus
4. Kelurahan Way Mengaku
5. Pekon Gunungsugih
6. Pekon Wates
7. Pekon Padang Dalam
8. Pekon Sukarami
9. Pekon Bahway
10. Pekon Way Empulau Ulu
11. Pekon Padang Cahya
12. Pekon Sedampah Indah

Berdasarkan data dari 12 pekon/kelurahan di atas terdapat 8 pekon yang masih rutin merayakan pertunjukan Pesta *Sekukha* di Kecamatan Balik Bukit yaitu: Kelurahan Pasar Liwa, Kelurahan Way Mengaku, Pekon Gunung Sugih, Pekon Wates, Pekon Sebarus, Pekon Sukarami, Padang Dalam, Pekon Way Empulau Ulu.

Era *modernisasi* segala sesuatu lebih praktis, efektif dan efisien tetapi untuk pelaksanaan pertunjukan Pesta *Sekukha* tidak seperti itu, melainkan harus melalui tahapan-tahapan persiapan dalam pelaksanaannya. Pertunjukan Pesta *Sekukha* yang menghabiskan dana cukup besar, sedangkan untuk waktunya, pertunjukan Pesta *Sekukha* ini berlangsung selama satu hari dalam jangka waktu dari 3-7 syawal, meskipun menghabiskan dana yang cukup besar dan persiapan yang cukup rumit dalam setiap perayaannya tetapi kebudayaan ini masih tetap eksis pada beberapa Pekon/Kelurahan di Kecamatan Balik Bukit.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Kebudayaan Pertunjukan Pesta *Sekukha* pada Masyarakat Suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Dukungan dan peran pemerintah terhadap pelestarian kebudayaan Pesta *Sekukha*.
2. Dukungan dan peran tokoh adat terhadap pelestarian kebudayaan Pesta *Sekukha*.
3. Mahalnya biaya pada pelaksanaan pertunjukan Pesta *Sekukha*.
4. Dukungan dan peran generasi muda dalam melestarikan kebudayaan Pesta *Sekukha*.
5. Adanya pengaruh budaya asing yang menjadikan kebudayaan Pesta *Sekukha* masih eksis atau bertahan.
6. Sudah jarang dilaksanakannya pertunjukan Pesta *Sekukha* di beberapa Pekon.
7. Terjadinya interaksi sosial antara masyarakat Lampung dengan penduduk pendatang yang berlainan suku.

C. Batasan Masalah

Untuk mencegah perluasan masalah dan kesalahpahaman, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Dukungan dan peran pemerintah daerah dalam menjaga *eksistensi* kebudayaan Pesta *Sekukha*.
2. Dukungan dan peran tokoh adat terhadap pelestarian kebudayaan Pesta *Sekukha*.
3. Beberapa Pekon sudah jarang dilaksanakannya pertunjukan Pesta *Sekukha*.
4. Dukungan dan peran generasi muda dalam menjaga *eksistensi* kebudayaan Pesta *Sekukha*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa saja dukungan dan peran pemerintah daerah dalam menjaga *eksistensi* kebudayaan Pesta *Sekukha*?
2. Apa saja dukungan dan peran tokoh adat terhadap pelestarian kebudayaan Pesta *Sekukha*?
3. Apakah yang menyebabkan pada beberapa Pekon sudah jarang dilaksanakannya pertunjukan Pesta *Sekukha*?
4. Apa saja dukungan dan peran generasi muda dalam menjaga *eksistensi* kebudayaan Pesta *Sekukha*?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran pemerintah daerah dalam menjaga eksistensi kebudayaan Pesta *Sekukha*
2. Mendeskripsikan peran tokoh adat terhadap pelestarian kebudayaan Pesta *Sekukha*.
3. Mendeskripsikan hal yang menyebabkan pada beberapa Pekon sudah jarang dilaksanakannya pertunjukan Pesta *Sekukha*.
4. Mendeskripsikan peran generasi muda dalam menjaga eksistensi kebudayaan Pesta *Sekukha*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Untuk mengaplikasikan ilmu Geografi yang diperoleh selama menjalani perkuliahan di Universitas Lampung.
3. Dapat menjadi masukan dan informasi bagi penulis, generasi muda khususnya masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dan masyarakat suku Lampung pada umumnya mengenai pertunjukan Pesta *Sekukha* yang merupakan kebudayaan asli daerah Lampung.

4. Menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan potensi bangsa, khususnya dibidang kebudayaan.
5. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah *eksistensi* kebudayaan pertunjukan Pesta *Sekukha*.
2. Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang masih melaksanakan kebudayaan pertunjukan Pesta *Sekukha*.
3. Ruang lingkup tempat dan waktu dalam penelitian ini adalah Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2015.
4. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Geografi Budaya. Geografi budaya merupakan cabang ilmu geografi yang berhubungan dengan budaya.

Menurut Carl Sauer (dalam Suharyono, 1994: 12) Geografi Budaya adalah ilmu pengetahuan yang menelaah sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya. Hal tersebut memiliki arti bahwa Geografi Budaya merupakan penengah bagi kajian yang bersifat fisik dengan kajian yang bersifat sosial.

Geografi budaya merupakan bagian dari Geografi Manusia (*Human Geography*) yang objek kajiannya mengenai manusia. Aspek-aspek yang dikaji dalam cabang ini termasuk aktivitas atau perilaku manusia

yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas sosial, dan aktivitas budayanya. Penelitian ini berhubungan dengan aktivitas kebudayaan dalam lingkup wilayah khususnya Pertunjukkan Pesta *Sekukha* pada masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mendukung penelitian ini, dikemukakan beberapa teori menurut para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hakikat Geografi

Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dan lingkungan fisiknya dalam ruang lingkup kelingkungan dengan sudut pandang kewilayahan dalam konteks keruangan.

Menurut Bintarto, (1997: 9) Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mencitrakan (to describe), menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu.

Menurut Daldjoeni, (1997: 12-13) Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar bumi dan manusia. Bumi dan manusia di situ dapat ditafsirkan sebagai alam dan manusia, atau lingkungan alam dan penduduk. Manusia di situ bukanlah manusia sebagai individu melainkan sebagai kelompok karena adaptasinya terhadap lingkungan alamnya dilaksanakan secara kolektif. Adapun dalam geografi manusia (*human geography*) dimana manusia adalah makhluk berbudaya, yang diutamakan dalam telaahnya adalah berbagai bentuk adaptasi manusia. Ini nampak pada cara-caranya mengolah tanah, membentuk permukiman.

Definisi di atas memperlihatkan bahwa geografi adalah mirip dengan ekologi, yaitu ilmu yang mempelajari interelasi atau interaksi organisme dengan lingkungannya. Sehubungan dengan itu munculah sebutan *geography as human ekologi*, daftar pustaka: Eyre, 1966 (dalam Bintarto, 1997: 2).

Pendapat lain dikemukakan oleh IGI (Ikatan Geograf Indonesia) dalam Seminar Lokakarya Kerjasama Semarang (SEMLOK: 1988) bahwa Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut E. Huntington (dalam Bintarto 1997: 14-15) *Human Geography* adalah ilmu yang mempelajari alam dan berbagai hubungan antara lingkungan fisis dengan aktivitas dan kemampuan manusia. Dalam definisinya E. Huntington menekankan pada faktor alam yang merupakan suatu faktor terpenting bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini dinyatakan dalam bukunya yaitu "*Civilization and Climate*". Faktor iklim yang berasal dari faktor fisik sangat menentukan tinggi rendahnya kebudayaan, bahkan merupakan kunci peradaban/kebudayaan penduduk.

Mengingat banyaknya definisi geografi yang dikemukakan oleh para geografiwan, sebagian mencakup lingkup yang lengkap dan sebagian lagi hanya mencakup segi yang menjadi titik beratnya. Walaupun masih terdapat berbagai perbedaan namun terdapat suatu persamaan yakni:

- 1) Objek kajian geografi adalah geosfer yang terdiri atas litosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer.
- 2) Sudut pandang atau cara mempelajari geografi adalah dengan cara kelingkungan, kewilayahan atau keruangan.

a) Objek Kajian Geografi

Kajian geografi mempunyai ruang lingkup yang luas sehingga disiplin ilmu lainnya banyak yang berkaitan dengan geografi. Keterkaitan geografi dengan disiplin ilmu lain dapat dibedakan menurut aspek fisik dan aspek sosial.

1. Aspek Fisik

Aspek fisik geografi mengkaji segala fenomena yang ada di geosfer yang tentunya dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Aspek fisik meliputi aspek kimiawi, biologis, astronomis, dan semua fenomena alam yang langsung dapat diamati.

a) Aspek Topologi

Membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan letak atau lokasi suatu wilayah, bentuk muka buminya, luas area dan batas-batas wilayah yang mempunyai ciri-ciri khas tertentu.

b) Aspek Biotik

Membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan unsur vegetasi (tetumbuhan atau flora, dunia binatang (fauna) dan kajian penduduk.

c) Aspek Non Biotik

Membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan unsur kondisi tanah, hidrologi (tata air) baik perairan darat maupun laut dan kondisi iklim dari suatu wilayah.

2. Aspek Sosial

Selain aspek fisik, kajian geografi juga mencakup aspek sosial. Geografi mengkaji manusia yang hidup didalamnya atas keterkaitan dengan fenomena yang terjadi di geosfer. Aspek sosial meliputi aspek antropologis, politis, ekonomis, dan aspek yang berhubungan dengan pola hidup manusia (kebudayaan). Pada aspek ini manusia dipandang sebagai fokus utama dari kajian geografi dengan memperhatikan pola penyebaran manusia dalam ruang dan kaitan perilaku manusia dengan lingkungannya. Ada beberapa aspek yang dikaji, yaitu:

a) Aspek Sosial

Membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan unsur tradisi, adat-istiadat, komunitas, kelompok masyarakat dan lembaga-lembaga sosial.

b) Aspek Ekonomi

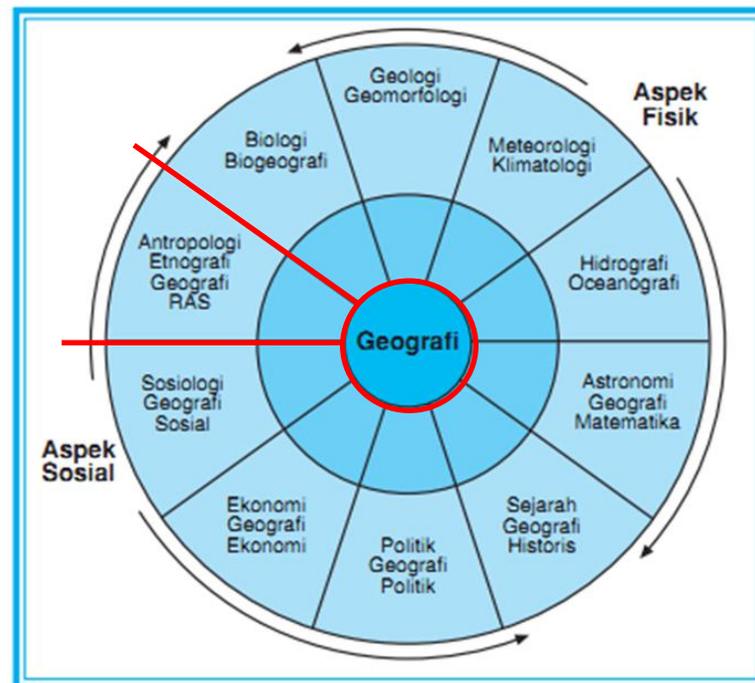
Membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan unsur pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan, industri, perdagangan, transportasi dan pasar.

c) Aspek Budaya

Membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan unsur pendidikan, agama, bahasa dan kesenian.

d) Aspek Politik

Membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan unsur pemerintahan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.



Bagan 2.1. Aspek-aspek cakupan kajian geografi
(sumber: yayuhapsari.wordpress.com)

Dalam bagan diatas digambarkan cakupan geografi dengan beberapa lingkaran konsentris yang terbagi atas beberapa bagian yang menjadi sasaran kajian geografi. Lingkungan kehidupan manusia terletak pada bagian pusat lingkaran sedangkan atnosefer, litosfer, hidrosfer, dan biosfer merupakan bagian lingkungan yang mengelilingi manusia, salah satunya adalah aspek manusiawi yaitu Geografi RAS atau Geografi Budaya.

2. Geografi Budaya

Manusia memiliki akal budi yang dapat dikembangkan, mampu membudayakan lingkungan alam untuk menjamin hidupnya. Selain dari pada itu, ia juga memiliki kemampuan adaptasi positif terhadap ekosistemnya. Kemampuan berbudaya dan adaptasi tadi, sangat dipengaruhi oleh tingkat ilmu dan teknologi yang dimilikinya (*cultural definet resources*). Kelompok manusia yang hidup dalam tingkat meramu, kemampuan sosial-budayanya masih sangat rendah, sehingga tingkat kehidupannya juga masih sangat sederhana. Setelah tingkat meramu ini menjadi lebih maju, kemampuan teknologinya juga meningkat (Sumaatmadja, 1980: 36).

Salah satu aliran geografis adalah *possibilisme* bahwa alam tidak menentukan budaya manusia. Alam itu sekedar menawarkan berbagai kemungkinan dan batas-batasnya untuk lahirnya suatu budaya. Budaya di sini adalah segala produk usaha manusia di dalam mengubah natur agar menjadi kultur sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.

Dari penjelasan diatas mengatakan bahwa “*Budaya di sini adalah segala produk usaha manusia di dalam mengubah natur agar menjadi kultur sehingga bermanfaat bagi kehidupannya*“, hal ini sama seperti *Sekukha* yang mana pada busana serta penutup wajah yang digunakan berasal dari alam. Penghias busana yang digunakan oleh *Sekukha Kamak* cenderung berasal dari tumbuhan serta akar-akaran yang dimanfaatkan sebagai penutup wajah serta penghias yang dililitkan ke tubuh para *Sekukha Kamak* dan penutup wajah yang berasal dari cangkang buah kelapa yang sudah tua yang diukir serta ijuk untuk rambut, jenggot atau kumis yang berasal dari pohon aren sebagai pelengkap pembentuk karakter pada *Sekukha*. Lain halnya dengan *Sekukha Betik (Sekukha bersih)* yang menggunakan selendang miwang (kain khas suku Lampung di Lampung Barat) yang dipakai menghiasi dan menutupi tubuhnya.

Geografi budaya yaitu ilmu yang mempelajari aspek material (*material features*) dari budaya yang memberikan ciri khas atau karakteristik kepada suatu daerah, terutama pada kenampakan *landscape* yang berisikan kekhasan dalam hal sosial-ekonomi seperti; ideologi, adat, hukum, perdagangan, dan sebagainya.

Menurut Carl Sauer (dalam Suharyono, 1994: 12) Geografi Budaya adalah ilmu pengetahuan yang menelaah sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya. Hal tersebut memiliki arti bahwa Geografi Budaya merupakan penengah bagi kajian yang bersifat fisik dengan kajian yang bersifat sosial. Namun, beberapa ahli geografi menganggap bahwa Geografi Budaya merupakan rumpun geografi yang lebih dekat dikaitkan dengan kajian geografi manusia (*human geography*).

Jika meruntut definisi dari Carl Sauer, jelaslah bahwa antara fenomena-fenomena geosfer yang bersifat fisik mempengaruhi timbulnya kebudayaan pada suatu daerah, sehingga pada umumnya budaya yang berkembang di suatu daerah condong menunjukkan karakteristik dan kebutuhan daerah itu sendiri. Misalnya, di daerah pegunungan yang subur masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani, mau tidak mau mereka harus mensiasati alam dengan membuat alat-alat pertanian. Alat tersebut merupakan hasil dari buah pikir manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa alat merupakan pencerminan budaya setempat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mutakin, (2002: 2) Geografi budaya menelaah sebagai aplikasi dari ide-ide kebudayaan bagi masalah-masalah geografis atas dasar kemampuan mengadaptasi lingkungan alam, manusia dan sosial sekitarnya (kewilayahan).

Geografi budaya juga mengkaji tentang berbagai faktor geografis yang ikut menentukan terbentuknya budaya di suatu daerah dan keanekaragaman kebudayaan di suatu daerah. Geografi budaya memiliki pendekatan kegeografian salah satunya adalah pendekatan keruangan, yaitu ruang dalam satu wilayah yang terdiri dari lingkungan alam dan manusia yang dikaji lebih lanjut.

3. Geografi Sosial

Menurut Bintarto, 1983 (dalam Banowati, 2013: xiv) Kajian Geografi Sosial dipersamakan dengan geografi budaya yakni berkenaan dengan unsur-unsur budaya material yang mencirikan suatu daerah melalui aktivitas manusia diruang geraknya.

Menurut Bintarto, (1997: 24) Unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan dalam geografi sosial adalah:

1. Manusia, sebagai individu maupun golongan
2. lingkungan alam
3. hubungan dan pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam dan antara manusia dengan manusia.

Lingkungan alam merupakan ajang hidup atau panggung hidup manusia. Manusia dengan *tridaya-nya* (daya penyesuaian, daya penguasaan, dan daya cipta), dapat menggunakan lingkungan alam bagi kepentingan hidupnya. Hubungan timbal balik antar manusia dengan lingkungan alam dapat mencerminkan tingkat penyesuaian dan penguasaan manusia terhadap lingkungan alam. Perwujudannya dapat dilihat pada *cultural landscape-nya*.

Pendapat lain dikemukakan oleh Banowati, (2013: x) Geografi Sosial adalah bagian dari ilmu geografi yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam, serta aktivitas dari usaha manusia dalam menyesuaikan dengan keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya.

4. Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari kata “budi” atau “akal”. Maka kebudayaan dapat diartikan pula hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kebudayaan yaitu Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diterapkan dalam tingkah laku sehari-hari dan dapat menghasilkan hasil karya yang terdiri dari tiga wujud yaitu wujud fisik, sosial dan budaya. Ada pendapat lain tentang asal kata kebudayaan yaitu bahwa kata itu berasal dari pengembangan majemuk kata budi-daya yang berarti “daya dari budi”, kekuatan dari pikiran.

Menurut Koentjaraningrat, (2011: 74) Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta

keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Bila dilihat dari bahasa Inggris kata kebudayaan berasal dari kata Latin *colera* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata *culture* yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk merubah alam. Banyak berbagai definisi dari kebudayaan, namun terlepas dari itu semua kebudayaan pada hakekatnya mempunyai jiwa yang akan terus hidup, karena kebudayaan terus mengalir pada diri manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan akan terus tercipta dari masa ke masa, dari tempat ke tempat dan dari orang ke orang.

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang memiliki estetika, fungsi dan makna serta keunikan yang bertujuan memberikan hiburan. Kebudayaan muncul dari sebuah kebiasaan baik perilaku, pola hidup, sistem sosial dan dipengaruhi oleh letak geografis suatu wilayah, dimana kebudayaan lahir dan berkembang.

Menurut Edward Burnett Tylor dalam bukunya "*Primitive Culture*" 1873 (dalam Soekanto, 2007: 150) kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi (dalam Prasetyo dkk, 1998: 30) Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Sejalan dengan dua pendapat di atas menurut Sidi Gozalba kebudayaan adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu (dalam Prasetyo dkk, 1998:30).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan mengenai definisi kebudayaan, yaitu hasil buah budi manusia yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan sehingga dapat mencapai kesempurnaan hidup, sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata. Misalnya, pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Prasetyo, 1998: 32) menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau difoto. Letaknya dalam alam fikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa dalam masyarakat. Gagasan-gagasan ini tidak terlepas satu sama lain dan saling berkaitan menjadi suatu sistem yang disebut sistem budaya atau *cultural system*, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat-istiadat. *Wujud kedua* disebut sistem sosial atau *social system*, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial ini bersifat konkrit sehingga biasa diobservasi, difoto, dan didokumenter. *Wujud ketiga* adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang biasa diraba, difoto dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia, baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga biasa memengaruhi pola berfikir dan membuatnya.

Menurut C. Kluckhohn (dalam Soekanto, 2007: 154) mengatakan bahwa ada 7 unsur kebudayaan secara universal (*Universal Categories Of Culture*) yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya);
- 2) Mata pencaharian hidup dan system-sistem hidup ekonomi (pertanian, peternakan, system produksi, system distribusi);
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
- 4) Bahasa (lisan maupun tertulis);
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
- 6) Sistem pengetahuan;
- 7) Religi (sistem kepercayaan).

Masing-masing unsur kebudayaan universal ini pasti menjelma dalam ketiga wujud budaya tersebut diatas, yaitu wujud sistem budaya, sistem sosial, dan unsur budaya fisik.

a) Kebudayaan berdasarkan wujudnya

Menurut J.J. Hoenigman (dalam Saebani, 2012: 166) wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3) Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan, J.J. Hoenigman (dalam Saebani, 2012: 166)

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia, J.J. Hoenigman (dalam Saebani, 2012: 166)

Menurut J.J. Hoenigman (dalam Saebani, 2012: 166) erdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

1) Kebudayaan material

Kebudayaan material adalah kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Contoh kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

2) Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

Wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Berikut adalah unsur-unsur penyebab kecenderungan bertahannya suatu budaya daerah menurut Sukmawati (dalam blogspot.co.id/2013/06/) :

- (1) *unsur idiologi*, idiologi digunakan sebagai pedoman hidup suatu bangsa, dengan demikian unsure idiologi ini kecenderungan tetap bertaha karena sudah diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat atau bangsa;
- (2) *unsur kepercayaan/religi*, semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan kepercayaan/religi didasarkan pada suatu keyakinan akan kebenaran (keimanan). Oleh karena itu, unsur kepercayaan atau religi ini cenderung

tetap bertahan karena menyangkut keyakinan, keputuhan atau keimanan yang diyakini;

- (3) *unsur seni*, seni adalah sesuatu yang bersifat indah, seni melahirkan cinta kasih, kasih sayang, kemesraan, pemujaan, baik terhadap Tuhan, maupun terhadap sesama manusia. Pengungkapan rasa seni dapat melalui musik, tari, lukis, dan sebagainya, sebagai hasil cipta, karsa, manusia yang cenderung bertahan dari masa ke masa; dan
- (4) *unsur bahasa*, bahasa merupakan alat komunikasi, penghubung suatu maksud antar manusia, dari bahasa kita dapat mengungkapkan apa yang kita inginkan. Bahasa kecenderungan tetap bertahan dari masa ke masa, meskipun kosa katanya semakin berkembang, tanpa bahasa manusia tidak dapat berhubungan satu sama lain.

5. Antropologi

Antropologi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari manusia dari segi keberagaman fisik serta kebudayaan yang dihasilkan sehingga setiap manusia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda.

Menurut Saebani, (2012: 13) Antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *antrophos* yang berarti manusia, dan *logos* berarti ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis, sekaligus makhluk sosial. Ada beberapa pengertian mengenai antropologi, yaitu sebagai berikut:

1. Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai anggota masyarakat dengan mengkhhususkan kajiannya pada sifat-sifat khusus lahiriah dan cara-cara produksi, tradisi, dan nilai-nilai mengenai bergaulan hidup manusia yang beragam.
2. Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial. Perhatiannya ditunjukkan pada sifat-sifat khusus fisik manusia, cara produksi, tradisi, dan nilai-nilai pedoman kehidupan bermasyarakat, atau

norma yang membedakan pergaulan hidup antar masyarakat, bangsa, dan negara. Benedict, (dalam Saebani, 1989: 1).

Pendapat lain dikemukakan oleh Koentjaraningrat, (2011: 8) Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam masyarakat, bersuku bangsa, berperilaku, berkebudayaan, dan berperadaban. Jadi, secara antropologis manusia dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manusia sebagai makhluk biologis dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya.

6. Eksistensi

Eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa : “Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya” (Idrus, 1996: 95).

Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa: “*Eksistensi*; kebendaan, adanya” (Tim Penyusun, 2005: 288). Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan *eksistensi* adalah suatu keberadaan atau keadaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Zaenal, (2007: 16) “*Eksistensi* adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata *eksistensi* itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi *eksistensi* tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

7. Suku Bangsa

Menurut Koentjaraningrat, (1985: 264) Suku Bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tersebut seringkali dikuatkan oleh kesatuan bangsa juga. Dengan demikian kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, melainkan oleh warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa mulai dari sabang sampai meuroke. Salah satu kebudayaan tersebut berasal dari Provinsi Lampung yaitu Suku Lampung.

8. Suku Lampung

Menurut Hadikusuma (1983: 158-159) Propinsi Lampung memiliki banyak ragam budaya diantaranya bahasa, tarian dan peninggalan sejarah yang menjadikan ciri khas masyarakatnya. Berdasarkan adat istiadatnya penduduk asli suku Lampung terdiri dari dua kelompok, yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun yang berada di daerah pedalaman dan masyarakat Lampung beradat Saibatin atau Peminggir yang berada di daerah pesisir.

Masyarakat beradat Pepadun terdiri dari: Pertama, Abung Siwo Mego (Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, Selagai, Nyerupa). Masyarakat Abung mendiami tujuh wilayah adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi.

Kedua, Mego Pak Tulangbawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Masyarakat Tulangbawang mendiami empat wilayah adat: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga.

Ketiga, Pubian Telu Suku (Minak Patih Tuha atau Suku Manyarakat, Minak Demang Lanca atau Suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau Suku Bukujadi). Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah adat: Tanjungkarang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung.

Keempat, Sungkay-WayKanan Buay Lima (Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, Barasakti, yaitu lima keturunan Raja Tijang Jungur). Masyarakat Sungkay-Way Kanan mendiami sembilan wilayah adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Belambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.

Sedangkan masyarakat beradat Saibatin terdiri dari: Pertama, Peminggir Paksi Pak (Ratu Tundunan, Ratu Belunguh, Ratu Nyerupa, Ratu Bejalan di Way). Kedua,

Komerling-Kayuagung, yang sekarang termasuk Propinsi Sumatera Selatan. Masyarakat Peminggir mendiami sebelas wilayah adat: Kalianda, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semangka, Belalau, Liwa, dan Ranau. Lampung Sebatin juga dinamai Peminggir karena mereka berada di pinggir pantai barat dan selatan, Hadikusuma (1983: 158-159)

9. Topeng

Topeng sebagai salah satu bentuk karya seni rupa tradisioanal telah lama dikenal dan berkembang di beberapa daerah atau kelompok etnis bersamaan dengan nilai-nilai budaya lainnya. Beberapa masyarakat suku tradisional di Indonesia dapat dijumpai kebiasaan untuk menutup wajah dengan lumpur atau tanah berwarna. Wajah dirajah dan digambar dengan beragam garis dan warna untuk menampilkan ekspresi yang dibutuhkan pada upacara tertentu. Wajah yang dicoret-coret dengan warna tidak dimaksudkan untuk memepersoleh diri. Guratan pada wajah mampu menimbulkan ketegangan perasaan dan ketegangan itu sendiri diharapkan muncul pada sebuah topeng.

Menurut Soejono, 1975 (dalam Deradjat dkk, 1993) Topeng termasuk salah satu jenis karya seni budaya yang sudah tua umurnya. Menurut perkiraan, topeng sudah dikenal sejak masa prasejarah. Lukisan, goresan, dan pahatan pada dinding gua, wadah kubur batu kapak, dan nekara merupakan petunjuk awal perkembangan seni topeng.

Asal usul istilah atau kata topeng belum diketahui dengan jelas. Dalam ensiklopedia tari Indonesia, kata topeng berasal dari kata *tup* yang berarti tutup. Kemudian karena gejala bahasa yang disebut pembentukan kata, kata *tup* ini ditambah dengan kata *eng* yang menjadi *tupeng*. *Tupeng* kemudian mengalami beberapa perubahan sehingga menjadi topeng. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata topeng berasal dari kata asal *ping*, *peng*, *pung* dan sebagainya, yang berarti merapatkan kepada sesuatu atau menekan kepadanya (Ensiklopedia Tari Indonesia dalam Deradjat).

Pendapat lain dikemukakan oleh Tusan dan Yudoseputro, (1991: 12-14) Karya topeng dalam seni primitif tampil dalam bentuk stilasi wajah manusia, tumbuh-tumbuhan. Gaya seni dekoratif perwujudan topeng ini berbeda pada setiap daerah dan berkembang sesuai dengan kemahiran teknis dan estetis para senimannya.

Topeng adalah benda yang dipakai di atas wajah. Biasanya topeng dipakai untuk mengiringi musik kesenian daerah. Topeng kesenian daerah umumnya untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian. Bentuk topeng bermacam-macam ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan lembut, dan adapula yang menggambarkan kebijaksanaan.

Topeng telah menjadi salah satu bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan peradaban manusia. Pada sebagian besar masyarakat dunia, topeng memegang peranan penting dalam berbagai sisi kehidupan yang menyimpan nilai-nilai magis dan suci. Ini karena peranan topeng yang besar sebagai simbol-simbol khusus dalam berbagai upacara dan kegiatan adat yang luhur. Kehidupan masyarakat modern saat ini menempatkan topeng sebagai salah satu bentuk karya seni tinggi. Tidak hanya karena keindahan estetis yang dimilikinya, tetapi sisi misteri yang tersimpan pada raut wajah topeng tetap mampu memancarkan kekuatan magis yang sulit dijelaskan.

Menurut Wahyuningsih, (2009: 2-4) mengatakan bahwa topeng memiliki beberapa ciri seperti:

a) Karakter Topeng

Topeng mengekspos karakter-karakter tertentu seperti kasar, gagah, lembut, halus, jahat, baik, riang dan sebagainya. Dengan demikian topeng merupakan pengucapan visual karakter dan tipologi tokoh peran. Secara garis besarnya, karakter dan tipologi dirupakan dalam ciri-ciri bentuk hidung,

mulut, mata dan warna serta atribut tata busana yang mendukung pemberian identitasnya.

b) Bentuk Hidung

c) Bentuk Mata

d) Bentuk Mulut

Bibir terkatup senyum melambangkan watak gagah berani, untuk tokoh kesatria. Bibir sedikit terbuka, setengah tersenyum dan memperlihatkan sederetan gigi atas pencerminan watak lembut, jatmika, untuk tokoh raja, kesatria dan putri. Untuk tokoh raja dan kesatria bibir terbuka lebar, menampakan deretan gigi atas dan adakalanya gigi atas dan bawah menyerupai taring yang mencerminkan watak galak, angkara murka.

e) Bentuk Muka

Bentuk muka umumnya bulat telur dengan bahu meruncing dan mendekati bentuk bulat. Kadang menonjolkan rahang sehingga sepintas terlihat wajahnya berbentuk simetris segi lima atau segi empat. Tokoh punakawan pada umumnya separuh muka bagian atas tanpa bibir bawah, sehingga si pemakai tetap terlihat dagunya dan mudah berbicara dengan suara lepas sendiri.

f) Warna

Nilai simbolik pada umumnya memiliki kesamaan pada masing-masing daerah. Berdasarkan karakter warna dapat diklasifikasikan sebagai berikut: merah jambu (keras hati), merah primer (angkara murka, jahat, gagah berani), bitru tua dan hijau tua (sifat magis), kuning tua (tokoh putri), biru telur (baik hati), putih (kesucian, usia muda), biru kehijauan (baik hati, tua usia), kuning tua (kesatria kerajaan), warna perak (kesatria berpangkat rendah), coklat tua (sifat abdi, setia), hitam (lambang sifat bijak, arif, keteguhan dalam perjuangan dan pengabdian).

g) Tata Busana

Tokoh raja, kesatria, putri umumnya mengenakan mahkota dan atribut perhiasan kepala lainnya. Tokoh wanita memakai kain, penutup dada, stagen, dan selendang.

Penggambaran dari bentuk-bentuk fisik seperti hidung, mata, mulut, bentuk muka, warna topeng dan tata busana merupakan karakter perwatakan secara umum. Namun ada beberapa pengecualian yang terdapat pada masing-masing daerah. Kesatuan kombinasi ciri-ciri fisik secara umum dapat diidentifikasi penggolongan tokoh-tokoh topeng seperti: golongan dewa, pendeta, raja, patih, kesatria/penggawa/prajurit, kesatria kerajaan, putri, raksasa, dan binatang. Penggolongan tersebut diambil dari beberapa daerah yang masih melestarikan kesenian topeng, Wahyuningsih, (2009: 2-4).

Topeng dapat dibagi dalam 4 jenis berdasarkan penggunaannya:

1. Topeng upacara/seremonial.
2. Topeng drama/teater.
3. Topeng pemakaman/kematian.
4. Topeng festival.

1. Topeng Upacara/Seremonial

Topeng upacara berkembang dari kepercayaan masyarakat primitif bahwa dewa/roh-roh mengontrol/menguasai kekuatan. Penari pada berbagai upacara memakai topeng yang menggambarkan dewa-dewa tersebut. Topeng membuat pemakainya tidak dikenali dan penari melebur identitasnya dan menjadi roh topeng itu sendiri. Ketika penari memakai topeng pada upacara-upacara tertentu, masyarakat dibuat percaya bahwa roh-roh leluhur benar-benar hadir menemui mereka dan dianggap dapat memberikan bantuan kekuatan pada diri manusia dalam mengatasi berbagai macam kesulitan di dunia. Pemakai topeng merupakan simbol hubungan impersonasi (perbuatan meniru) roh-roh dengan manusia, Wahyuningsih, (2009: 2-4).

Penari topeng selalu hadir untuk membantu kesembuhan penyakit. Sebelum berburu, perlu diadakan upacara perburuan, penari bertopeng binatang tertentu memuja wujud patung binatang untuk kesuksesan berburu. Mereka percaya penampilan topeng yang menggambarkan dewa mereka dapat menakutkan dan mengalahkan musuh mereka. Menurut Alan Dundes, 1988 (dalam Derajat, 1993: 14) Topeng-topeng ini masih digunakan oleh orang-orang beberapa suku Indian di Amerika Latin. Topeng *hudoq* oleh masyarakat suku Daya Kalimantan Timur diperagakan penari topeng pada upacara adat menanam dan memetik padi. Topeng *hudoq* berbentuk wajah manusia (raja dan istrinya), berbentuk monyet, dan makhluk hantu sebagai lambang hama padi, Wahyuningsih, (2009: 2-4)

2. Topeng Drama/Teater

Topeng teater berkembang dari suatu upacara religius. Penari dan penyanyi menggunakan topeng yang menggambarkan dewa-dewa dan pahlawan mitologi. Ekspresi topeng mewujudkan kemarahan, keceriaan, kasih sayang, keangkuhan, dan emosi lainnya. Akting yang menggunakan mimik (ekspresi wajah) digantikan perannya oleh karakter topeng. Penonton dapat menangkap dan mengikuti alur cerita melalui ekspresi topeng. Jenis warna pada topeng merupakan bagian penting untuk melukiskan lakon drama dikemas sebagai tontonan hiburan yang dipentaskan pada tempat pertunjukan tertentu. Pementasan ini dahulunya untuk upacara pemujaan dewa dan tokoh pahlawan, alur cerita menggambarkan aspek kehidupan tokoh lakon dalam suasana sakral dan penonton terlibat menciptakan suasana pertunjukan, Wahyuningsih, (2009: 2-4).

Menurut Sedyowati, 1981 (dalam Derajat, 1993: 16) Unsur-unsur cerita, sastra, dialog, gaya tata rupa, dan bunyi-bunyi merupakan unsur teknik sebuah drama. Pada teater tradisional, unsur-unsur tersebut mempunyai pola-pole tertentu. Disamping itu, teater tradisional mempunyai konvensi tertentu mengenai pembabakan maupun perlambang tempat, waktu, dan situasi.

3. Topeng Pemakaman/Kematian

Topeng-topeng kematian dipakai dalam suatu upacara berkabung. Penari topeng yang menggambarkan wajah si mati dan orang-orang yang telah meninggal. Roh si mati dipercaya akan kembali turun selama upacara berlangsung. Topeng kebesaran dipasang pada orang yang telah meninggal. Topeng ini dipercaya dapat melindungi si mati dari roh-roh jahat dan untuk melindungi atau menuntun kehidupan selanjutnya si mati.

Dalam upacara kematian, hubungan manusia yang masih hidup dengan leluhur harus selalu dijaga. Dalam rangka mempertahankan hubungan ini, kerabat yang ditinggalkan akan membuat benda-benda atau image yang dapat menjadi rumah roh orang meninggal. Sehingga pada saat-saat khusus dengan cara tertentu roh tersebut dapat dihadirkan di tengah-tengah mereka. Dalam sebuah pertunjukkan topeng, penari topeng secara sementara menyediakan dirinya sebagai wadah atau rumah topeng roh leluhur. Penghormatan itu masih banyak dilakukan oleh masyarakat desa di Jawa dalam sebuah upacara sadranan atau nyadran yaitu upacara yang diadakan untuk menghormati para cikal bakal yang merupakan pelindung adat, keselamatan dan kemakmuran perseorangan dan masyarakat desa, Murgiyanto, Sal M. dan Munar, A.M di BA, 1979: 21 (dalam Derajat, 1993: 17).

4. Topeng Festival atau Pesta

Menurut Derajat, (1993: 19) Pesta atau festival merupakan sebuah acara untuk memperingati dan merayakan peristiwa khusus dalam rangka waktu tertentu. Peristiwa yang dirayakan berupa ulang tahun, hari bersejarah, perubahan musim, musim cocok tanam, keagamaan. Peristiwa tersebut merupakan perwujudan dari ungkapan rasa syukur dan suka cita, serta suasana kehidmatan yang menyatakan dengan berpuasa, meditasi, do'a. Dalam perayaan ini umumnya disediakan makan, minum, bermain musik, parade, dan sarana yang luas.

Topeng-topeng festival bermula dari pemakaian topeng-topeng untuk perayaan-perayaan religius, kemudian berkembang menjadi perayaan suka cita. Peserta pesta memakai topeng beranekaragam selama acara itu berlangsung. Peserta bertopeng menari pada acara karnaval dan parade. Berdasarkan sifatnya, topeng dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Topeng Yang Mempunyai Sifat Magico-Religius

Topeng ini umumnya menggambarkan wajah dewa-dewa, nenek moyang atau binatang totem. Hingga saat ini masih terdapat pada masyarakat yang meneruskan warisan kepercayaan primitif.

2. Topeng Yang Bersifat Profan

Menurut Sedyawati, 1981 (dalam Derajat, 1993: 19) topeng-topeng profan banyak terdapat pada tari-tari pertunjukkan yang bersifat sekuler. Seni pertunjukkan mempunyai nilai sebagai penikmat wujud sebagai pengalaman, berisi pembayangan/imagi dan menjadi proses. Ia mampu memberikan kebahagiaan, memberikan makna kepada rasa melalui pengalaman tersebut yang dapat berbeda dirasakan oleh setiap individu.

Topeng memiliki makna serta penamaannya tersendiri diberbagai daerah di Indonesia, di Provinsi Lampung terdapat kesenian topeng Lampung yang berasal dari Kabupaten Lampung Barat. Dalam Penelitian ini topeng yang dimaksudkan adalah *Sekukha/sekura*.

10. *Sekukha*

Era Modern masyarakat Lampung khususnya di daerah perkotaan mengucapkan *Sekukha* dengan lafal *Sekura*. *Sekura* berasal dari kata *Sekukha* yang berarti penutup muka atau penutup wajah, dikarenakan mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum, agar masyarakat Lampung lokal maupun pendatang dapat dengan mudah melafalkan atau mengucapkannya. Ciri-ciri masyarakat Lampung di Liwa yang beradat *Saibatin* sulit mengucapkan kata “R”, oleh karena itu dalam tata bahasa Lampung tidak ada huruf “R” melainkan huruf “KH”. Sehingga huruf “R” dalam bahasa Lampung dinyatakan sama dengan “KH”.

Menurut Derajat, (1993: 46) Pesta *Sekukha* merupakan suatu pesta rakyat yang diselenggarakan dalam merayakan peristiwa hari raya Idul Fitri untuk mengungkapkan rasa syukur, suka cita dan perenungan terhadap sikap dan

tingkah laku. Kemeriahan acara Pesta *Sekukha* dilengkapi dengan berbagai atraksi kesenian dan pencak silat. Puncak acara pesta diramaikan dengan lomba memanjat pohon pinang. Pesta *Sekukha* dilaksanakan dalam jangka waktu seminggu 3-7 syawal setiap tahun. Seseorang dapat disebut ber- *Sekukha* ketika sebagian atau seluruh wajahnya tertutup. Penutup wajah dapat berupa topeng dari kayu, kacamata, kain, atau hanya polesan warna. Untuk menambah kemeriahan acara, *Sekukha* bisa dipadukan dengan berbagai busana dengan warna-warna meriah atau mencolok.

Pesta *Sekukha* merupakan perhelatan rutin yang diadakan oleh masyarakat Kabupaten Lampung Barat. Pesta rakyat ini selalu diadakan ketika menyambut Hari Raya Idul Fitri. Dalam acara ini, peserta acara diwajibkan mengenakan topeng dengan berbagai karakter dan ekspresi. Dalam pertunjukkan *Sekukha*, berbagai kalangan ikut terlibat aktif dan berbaur menjalin kebersamaan. Setiap peserta dapat membawa berbagai makanan yang didapat dari hasil silaturahmi berkeliling dari rumah ke rumah. Makanan ini kemudian disantap secara bersama-sama dengan para peserta lainnya dalam suasana yang hangat, Derajat, (1993: 46).

Pertunjukkan *Sekukha* menjadi ajang silaturahmi dan menjalin keakraban antartetangga maupun antar pekon/desa. Dalam pertunjukkan ini seluruh lapisan masyarakat setempat ikut terlibat langsung dalam pesta *Sekukha* sebagai rasa persaudaraan dan kekeluargaan/kekerabatan pendukung tradisi pesta.

Penyebutan *Sekukha* ditentukan oleh 3 unsur yaitu:

1. Topeng kayu yang menutupi wajah.
2. Kelengkapan kostum/tata busana yang dikenakan.
3. Gaya gerak/tingkah laku pemakai.

Sekukha dibedakan menjadi dua jenis yaitu: *Sekukha Helau*, dan *Sekukha Kamak*.

- a. **Betik** (helau): penampilannya helau (indah) lucu, bersih dan sifatnya sebagai penghibur, dengan menggunakan kacamata gelap dan semua kostum dari kain panjang dan biasanya penutup kepala menggunakan *selindang miwang* (kain khas sebutan masyarakat Lampung Barat), kemudian pinggangnya juga dipenuhi gantungan kain panjang, banyak atau sedikitnya kain panjang yang dipakai seseorang atau kelompok orang yang sedang bersekura menunjukkan banyak atau sedikitnya Muli yang jadi pengikutnya (dalam Kebotnya atau kelompoknya) karena kain panjang yang dipakai sekura tersebut dulunya adalah hasil pinjaman dari muli-muli yang ada dalam Jukkuh atau Kebot adatnya. Sekura betik lebih mengarah pada menghibur penonton dengan tingkah mereka yang bebas berekpresi, sekura betik tidak berhak mengikuti panjat pinang, hanya sebagai penggembira.
- b. ***Sekukha Kamak*** (kotor): memiliki penampilan yang kotor, bisa disebut juga sebagai "Sakura Cakak". Kamak (kotor) adalah ciri sekura ini yaitu memakai topeng dari bahan kayu atau dari bahan-bahan alami

(tumbuh-tumbuhan) dan atau terbuat dari bahan-bahan yang jelek atau bekas yang membaluri tubuh mereka yang akan menjadikan penampilannya menjadi lebih unik dan kotor dengan pakaian aneh dan lucu. Sekura Kamak berhak memanjat pinang yang telah ditentukan, untuk bersaing dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai puncak dan menjadi pemenang, Derajat, (1993: 46).

Menurut Derajat, (1993: 53) dalam Pertunjukkan Pesta *Sekukha* tradisi yang dilakukan adalah *Sekukha Nyakak Buah* yang diartikan memanjat pohon yang merupakan puncak perlombaan memanjat pohon-pohon pinang atau pohon pucang. Pohon pucang adalah sejenis pohon pinang. Pohon yang ditanam terbalik, bagian ujung ditanam dalam tanah dan bagian pangkal untuk menggantungkan buah (hadiah pesta). Gantungan berbentuk seperti roda/lingkaran yang dilengkapi jari-jari. Hadiah berupa bahan kebutuhan pokok dan bahan klontong yang dipersiapkan oleh petua desa yang menyelenggarakan pesta *Sekukha*. Pohon ini tingginya 7 meter dengan diameter 15-25 centimeter. Seluruh permukaan pohon diolesi minyak oli.

Tata cara pemanjatan pohon:

- 1). Peserta pemanjatan umumnya mewakili dusun/desa/pekon berjumlah laki-laki 10 orang.
- 2). Peserta mendaftarkan identitas diri dan desa yang mewakili dan penyelenggara membagi dan mengatur jadwal pemanjatan.
- 3). Pemanjat adalah *Sekukha Kamak*.
- 4). Lamanya pemanjatan lebih kurang 1 jam, apabila tidak berhasil digantikan oleh kelompok lain.
- 5). Dalam pemanjatan, posisi peserta saling dukung/menggendong berdiri atau duduk pada bahu *Sekukha Kamak* yang berada dibawahnya.
- 6). *Sekukha Kamak* diijinkan menggunakan tali sabut kelapa yang dililitkan pada batang pinang untuk pegangan. Permukaan pohon dapat ditaburi debu dan pasir untuk mengurangi licinnya pohon pinang.

Pertunjukkan *Sekukha* masuk kedalam jenis topeng festival karena merupakan sebuah acara untuk memperingati dan merayakan peristiwa khusus dalam rangka waktu tertentu berupa ulang tahun, hari bersejarah, perubahan musim, musim cocok tanam, keagamaan. Peristiwa tersebut merupakan perwujudan dari ungkapan rasa syukur dan suka cita, serta suasana kehidmatan yang menyatakan dengan berpuasa, meditasi, do'a, dan bersifat profan karena mempunyai nilai sebagai penikmat wujud sebagai pengalaman, berisi pembayangan/image dan menjadi proses yang mampu memberikan kebahagiaan, memberikan makna

kepada rasa melalui pengalaman tersebut yang dapat berbeda dirasakan oleh setiap individu.

11. Modernisasi dan Perubahan Sosial

Modernisasi merupakan konsep yang digunakan dalam membahas *eksistensi* kebudayaan Pesta *Sekukha*.

Menurut Soekanto, (2007: 302) Modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*. Perubahan kebudayaan dapat timbul akibat terjadinya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain.

Di era modern, banyak nilai kebudayaan yang sudah mulai pudar akibat pengaruh yang dibawa oleh budaya asing, sehingga makna dan pentingnya budaya daerah sudah mulai dilupakan oleh generasi muda yang lebih tertarik dengan budaya modern karena lebih populer dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Hal ini juga menyebabkan budaya daerah mengalami pergeseran dan perubahan. Kebudayaan Pesta *Sekukha* turut mengalami proses penyesuaian nilai budaya agar dapat bertahan di tengah era *modernisasi*.

Menurut Kingsley Davis (dalam Soekanto: 266) Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.

Menurut Soekanto, (2007: 261) Perubahan Sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh William F. Ogburn (dalam Soekanto, 2007: 263) ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang non-material, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur non-material.

Sejalan dengan pendapat diatas Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007: 263) mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai wujud variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan kebudayaan terjadi melalui proses yang berbeda-beda. Kebudayaan masyarakat akan berubah melauai proses adanya inovasi atau penemuan baru dalam masyarakat, sedangkan proses lainnya dapat terjadi melalui difusi, alkulturasi, perubahan terencana.

B. Kerangka Pikir

Sebuah kebudayaan, merupakan hasil pemikiran manusia dari adaptasi, interaksi, pencarian, penjelajahan, imajinasi, permenungan bahkan kadang-kadang penemuan terhadap alam, hubungan sesama manusia serta dunia. Kebudayaan diciptakan oleh manusia-manusia kreatif untuk mengatasi, menjelaskan dan

menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya berkenaan dengan dunia dimana manusia itu berada.

Masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat atau kebiasaan turun-temurun. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi warisan leluhur tetap dijaga kelestariannya bahkan masih menggunakan dalam tata kehidupan masyarakat.

Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Eksistensi Kebudayaan Pertunjukan Pesta *Sekukha* pada Masyarakat Suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, indikator yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Dukungan dan peran pemerintah daerah dalam menjaga *eksistensi* kebudayaan Pesta *Sekukha*.
2. Dukungan dan peran tokoh adat terhadap pelestarian kebudayaan Pesta *Sekukha*.
3. Beberapa Pekon sudah jarang dilaksanakan lagi pertunjukan Pesta *Sekukha*.
4. Jumlah dana yang dihabiskan dalam pelaksanaan Pesta *Sekukha*.
5. Dukungan dan peran generasi muda dalam menjaga *eksistensi* kebudayaan Pesta *Sekukha*.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti, Muh. Nazir (2013: 54).

Metode Penelitian Deskriptif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian, Bogdan dan Biklen (dalam Kaelan, 2012: 5)

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumentasi, catatan atau memo, karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian dan dokumen resmi lainnya.

B. Objek Penelitian

Objek adalah apa yang akan diselidiki dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah eksistensi kebudayaan pertunjukan pesta *Sekukha* pada

masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang peneliti akan amati, Arikunto (2005). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa *informan* yang merupakan pemerintah daerah, tokoh adat, masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat:

1. *Informan* Penelitian

Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Menurut Iskandar, (2008: 219) Subjek penelitian menjadi *informan* yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses penelitian. *Informan* penelitian ini meliputi tiga jenis, Hendarsono dan Suyanto, (2005: 171-172) yaitu:

1. *Informan* kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini tokoh adat di setiap pekon yang masih melaksanakan kebudayaan Pesta *Sekukha* di Kecamatan Balik Bukit yang menjadi *Informan* kunci.
2. *Informan* utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. *Informan* utama dalam penelitian ini adalah masyarakat yang dahulunya pernah melaksanakan Pesta *Sekukha*.

3. *Informan* tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. *Informan* tambahan adalah pihak dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan uraian diatas, maka *informan* ditentukan dengan teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data yang dibutuhkan dan berhubungan dengan masalah penelitian. *Informan* dalam penelitian ini adalah yang telah mewakili dan disesuaikan dengan perannya mengetahui eksistensi kebudayaan pertunjukan Pesta *Sekukha* pada masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

2. Identitas *Informan*

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Lampung yang Pernah terlibat dalam pertunjukan Pesta *Sekukha* karena dianggap mengerti tentang Pertunjukan Pesta *Sekukha*. Berikut data tabel mengenai identitas *informan* dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Identitas *informan* penelitian di Kecamatan Balik Bukit Tahun 2015

NO	Nama	Usia (thn)	Status	Keterangan
1	Muhammad Hatta	60	Tokoh Adat (Pemuka Adat)	<i>Informan Kunci</i>
2	Mazarin	57	Tokoh Adat (Peratin)	<i>Informan Kunci</i>
3	Tambat	50	Tokoh Adat (Peratin)	<i>Informan</i>

				Kunci
4	Ervin	45	Panitia	Informan Kunci
5	Elva	22	Pe-Sekura/ Mahasiswa	Informan utama
6	Rika Kurniawan	18	Pe-Sekura/ Pelajar	Informan utama
7	Bima Novian	18	Pe-Sekura/ Pelajar	Informan utama
8	Dedy Edwin	22	Pe-Sekura/ Mahasiswa	Informan utama
9	Edo	20	Pe-Sekura/ Mahasiswa	Informan utama
10	Nyoman Mulyawan dan Mat Rizal	52 54	Kepala Dinas Kebudayaan	Informan utama
11	Ahmad Susantri	23	Generasi Muda/Mahasiswa	Informan tambahan
12	Santo Saputra P.	22	Generasi Muda/ Mahasiswa	Informan tambahan
13	Bima Novian	18	Generasi Muda/Pelajar	Informan tambahan
14	Dinda	22	Generasi Muda/ Mahasiswa	Informan tambahan
15	Edo	20	Generasi Muda/ Mahasiswa	Informan tambahan

Sumber: Data primer hasil penelitian tahun 2015

Pada penelitian ini, *informan* yang merupakan subjek penelitian ini sebanyak 15 orang karena data yang didapatkan telah mencakupi dan jawaban yang diberikan oleh *informan* hampir sama antara satu dengan yang lainnya. *Informan* terdiri dari Tokoh adat, *pe-Sekukha*, Dinas Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, serta generasi muda yang sering menjadi saksi pada perayaan pertunjukan Pesta *Sekukha* di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

D. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian, sering juga disebut sebagai variabel penelitian yang merupakan hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, Arikunto, (2013: 31). Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono, (2010: 38).

Penelitian ini merupakan penelitian variabel tunggal yang dipusatkan pada eksistensi kebudayaan pertunjukan Pesta *Sekukha* pada masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel penelitian adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur variabel, Efendi dan Singarimbun, (2006: 46).

Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini adalah eksistensi kebudayaan Pesta *Sekukha* pada masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

2.1. Indikator yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Dukungan dan peran pemerintah daerah dalam menjaga *eksistensi* kebudayaan Pesta *Sekukha*.
2. Dukungan dan peran tokoh adat terhadap pelestarian kebudayaan Pesta *Sekukha*.

3. Beberapa Pekon sudah jarang dilaksanakan lagi pertunjukan Pesta *Sekukha*.
4. Jumlah dana yang dihabiskan dalam pelaksanaan Pesta *Sekukha*.
5. Dukungan dan peran generasi muda dalam menjaga *eksistensi* kebudayaan Pesta *Sekukha*.

2.2. Definisi Operasionalisasi Konsep

Operasional ialah batasan pengertian tentang variabel/pemboleh ubah yang dikaji dimana dalamnya sudah mencerminkan indikator–indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel yang bersangkutan.

Eksistensi kebudayaan pertunjukan *Sekukha*, yaitu mengenai keberadaan kebudayaan pertunjukkan *Sekukha* pada masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

2.3. Eksistensi

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya, Zaenal (2007: 16).

2.4. Modernisasi dan Perubahan Sosial

Modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*, Soekanto (2007: 302).

Menurut Kingsley Davis (dalam Soekanto, 2007: 266) Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi social.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi dan keterangan-keterangan yang diperlukan, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik dimana peneliti hanya memilih orang-orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan adalah Nonprobability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2010:

219). Pertimbangan tertentu ini adalah orang-orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti sampai permasalahan yang diteliti benar-benar terjawab.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pencatatan berdialog secara sistematis terhadap responden/narasumber. Menurut Arikunto (2013: 270) secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

1. Pedoman wawancara *tidak terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
2. Pedoman wawancara *terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan v (check) pada nomor yang sesuai.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013: 274).

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder mengenai kondisi umum daerah penelitian, serta pelaksanaan pertunjukkan Pesta *Sekukha* di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, pendapat para ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna dibandingkan sekedar angka-angka. Langkah-langkahnya adalah reduksi data, penyajian data dengan bagan dan teks, kemudian penarikan kesimpulan, berikut adalah penjelasannya:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data (Display data)

Display data adalah penyajian data, sehingga data yang diperoleh terorganisasikan dan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat.

Karakteristik penelitian deskriptif kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian, Kaelan (2012: 5). Penelitian kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan data apa adanya di lapangan.

Data-data tersebut diperoleh dari sumber-sumber terpercaya mengenai kebudayaan *Sekukha* baik melalui dokumentasi, *videotape*, wawancara, dan studi pustaka. Data-data tersebut diperoleh melalui:

- a) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat.
- b) Tokoh atau Pemangku dari masing-masing pekon yang masih melaksanakan kebudayaan pesta *Sekukha*.
- c) Pemangku Muhammad Hatta di Kepaksian (Kerajaan) Buay Pernong di Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat.
- d) Studi pustaka, karya ilmiah terdahulu mengenai kebudayaan Pesta *Sekukha*.

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul kemudian akan yang dituliskan secara deskriptif kualitatif, dan pada setiap pekon akan dibuat kesimpulan berdasarkan karakter topeng *Sekukha* yang masih digunakan, apakah mengalami perubahan atau tidak yang kemudian akan ditarik kesimpulan dari data-data tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang eksistensi kebudayaan pertunjukan Pesta *Sekukha* pada masyarakat suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015, dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya peran dan dukungan pemerintah daerah Kabupaten Lampung Barat dalam mempromosikan kebudayaan *Sekukha* di dalam maupun luar daerah, bahkan nasional, dalam ajang festival-festival budaya daerah maupun budaya nasional. Tidak hanya itu wujud bantuan dalam pelaksanaan Pesta *Sekukha* di setiap pekon selalu diberikan walaupun dana yang diberikan tidak begitu banyak, selain itu pemerintah daerah khususnya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bekerja sama dengan berbagai pihak seperti traveler, photographer, jurnalis serta budayawan.
2. Adanya peran dari tokoh adat, peran yang dilakukan oleh tokoh adat dalam menjaga dan melestarikan budaya Pesta *Sekukha* yaitu dengan terus memberikan pesan dan nasehat serta memberi tahukan kepada sanak saudara, generasi muda untuk tetap mencintai serta melestarikan budaya daerah sehingga budaya yang dimiliki tidak akan hilang oleh berkembangnya zaman yang semakin modern.

3. Adanya peran generasi muda, peran generasi muda merupakan faktor utama dalam menjaga dan melestarikan budaya *Sekukha*. Adapun bentuk apresiasi generasi muda dalam menjaga budaya *Sekukha*, yaitu dengan memperkenalkan *Sekukha* melalui tarian, seminar budaya nasional, melalui media sosial, karena di era *modernisasi* masyarakat khususnya di daerah perkotaan lebih cepat memperoleh informasi melalui internet dan website, melalui sharing antar kelompok yang biasanya dilakukan oleh para mahasiswa yang belajar di luar daerah.
4. Adanya beberapa pekon atau kelurahan yang sudah jarang melaksanakan Pesta *Sekukha*. Hal ini disebabkan karena faktor biaya, tata pelaksanaan yang cukup rumit yaitu dengan melakukan musyawarah pekon terlebih dahulu bersama tetua adat, tokoh adat, serta pemuda-pemudi serta banyaknya generasi muda yang pergi keluar daerah. Selain itu interaksi keruangan yang masih tergolong rendah di beberapa pekon dengan pekon yang lain disebabkan oleh penduduk mayoritas pendatang dan bersuku Jawa serta keterjangkauan dan medan yang sulit menyebabkan salah satu pekon yaitu Pekon Bahway sudah jarang melaksanakan Pesta *Sekukha*.

Dalam hal pendanaan pada pelaksanaan Pesta *Sekukha* dapat menghabiskan dana 10-20 juta karena dalam pelaksanaan Pesta *Sekukha* ada yang namanya *Sekukha Cakak Buah*, *Sekukha Cakak Buah* ini adalah para *Sekukha* yang akan memanjat pohon pinang. Pohon yang dimaksud inilah yang menyebabkan mahalnya perayaan pertunjukkan Pesta *Sekukha*, untuk satu pohon yang akan ditegakkan beserta buahnya menghabiskan dana sebesar 2 juta. Setiap pekon di Kecamatan Balik Bukit minimal menegakkan 5 pohon,

hal ini karena pekon yang melaksanakan Pesta *Sekukha* akan mengundang para *Sekukha* dari pekon lain.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah agar terus memberikan dukungan serta tetap memperkenalkan budaya *Sekukha* baik di dalam maupun luar daerah, terus melakukan kerjasama dari berbagai pihak, dengan tujuan agar budaya *Sekura* terus bertahan di era yang modern ini.
2. Bagi tokoh adat agar terus memberikan nasehat serta pesan kepada generasi muda agar budaya *Sekukha* terus dijaga dan dilestarikan sehingga mampu bertahan di era yang modern ini.
3. Bagi generasi muda daerah agar terus menjaga, melestarikan serta terus memperkenalkan budaya *Sekukha* baik di dalam maupun luar daerah, melalui berbagai kegiatan even budaya atau kegiatan lainnya sehingga budaya *Sekukha* lebih dikenal masyarakat diluar Lampung dan terus bertahan di era yang semakin maju dan modern ini.
4. Untuk generasi muda lainnya, sebagai penerus kebudayaan bangsa maka haruslah peka serta bijak terhadap modernisasi serta pengaruh budaya asing yang masuk ke daerah di Indonesia umumnya dan Lampung khususnya yang dapat memengaruhi budaya lokal. Pesta *Sekukha* diharapkan bukan hanya perhelatan dan pesta budaya belaka namun juga untuk kembali menggali spirit *Sekukha* dalam memory kolektif masyarakat. Harapan terbesar tujuan utama dari Pesta *Sekukha* adalah sebagai spirit sumber penciptaan seni kekinian yang multi dimensional agar menjadi warisan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2009. *Katalog Topeng Lampung*. Lampung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.
- . 2013. *Sejarah Sekala Bekhak*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat. Lampung Barat.
- Abidin Zainal. 2007. *Analisis Eksistensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banowati, Eva. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Bintarto. 1997. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Boediono. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- BPS Kabupaten Lampung Barat Tahun 2012.
- BPS Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015.
- Deradjat, Endjat Djaenu, Oki Laksito, Dan Bambang S.W.1993. *Tupping Lampung: Tinjauan Awal Dramatari Tupping Dan Pesta Sakura*. Lampung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Pripinsi Lampung, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung.
- Hadikusuma, Hilman. 1983. *Adat Istiadat Lampung*. Bandar Lampung: Disbudpar UPTD Museum Lampung.
- Kaelani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Katalog Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat Tahun 2014.
- Katalog Kebudayaan dan Lampung Barat Tahun 2015.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Koentjaraningrat.1985. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

Monografi Kecamatan BalikBukit Tahun 2015.

Muh. Nazir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Mustika, I Wayan. 2011. *Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakura Dalma Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009: Ringkasan Disertasi dalam Rangka Ujian Terbuka*. UGM.

Mustika, I Wayan. 2011. *Sekilas Budaya Lampung Dan Seni Tari Pertunjukkan Tradisionalnya*. Bandar Lampung: Buana Cipta.

Mutakin, Awan, dan Gurniawan Kamil Pasya. 2002. *Geografi Budaya*. Bandung: Suci Press.

Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru-4*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharyono, dan Moch. Amin. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Ombak

Sumadi. 2012. *Buku Ajar: Perkembangan Pemikiran dan Kajian Geografi*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Tri Prasetyo, Joko dkk. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumber Lain:

Yayuhapsari. 2015. <http://www.yayuhapsari.wordpress.com/cakupan/ilmu/geografi.html>. diakses pada tanggal 21 juni 2015 pukul 20.13.

Zonasiswa. 2015. <http://www.zonasiswa.com/2014/06/aspek-aspek-geografi-fisik-sosial.html>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2015 pukul 20.45 WIB.